

Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa di SMPN 3 Leuwimunding

Agus Rofi'i^{1*}, Royan Fakhrurozi², Dede Salim Nahdi³, Ujiati Cahyaningsih⁴, Dadang Sudirno⁵

^{1,3,4,5}Universitas Majalengka, Indonesia

²IAI Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia

*e-mail korespondensi: agusrafii@unma.ac.id

Abstract

Literacy relates to students' capacity to apply knowledge and skills in key subjects and analyze, reason and communicate effectively as they identify, interpret and solve problems in a variety of problems. The existence of a literacy culture is an effort to maintain civilization. It is appropriate for schools to apply a program related to literacy culture. This service aims to apply a literacy culture to students so that their interest in reading can increase. This service activity method uses the socialization method through counseling activities. This activity was carried out at SMPN 3 Leuwimunding with a total of 284 students participating. The literacy culture service activity went well and enthusiastically. In this activity the students gave an idea and concept through literacy which was full of extraordinary ideas and innovations, including they made an interesting concept about literacy in the form of "Literacy Tree" then from the School Literacy Movement (GLS) activities carried out by the students every Saturday further increases interest in literacy culture as an effort to increase interest in reading.

Keywords: Culture, literacy, increase, interest in reading

Abstrak

Literasi berhubungan dengan kapasitas siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam mata pelajaran kunci dan menganalisa, mempertimbangkan dan mengkomunikasikan secara efektif seperti yang mereka identifikasi, menafsirkan dan menyelesaikan masalah dalam variasi masalah. Adanya budaya literasi menjadi sebuah upaya dalam menjaga peradaban. Sudah selayaknya sekolah mengaplikasikan sebuah program yang berkaitan dengan budaya literasi. Pengabdian ini bertujuan untuk menerapkan budaya literasi pada siswa agar minat baca mereka dapat meningkat. Metode kegiatan pengabdian ini menggunakan metode sosialisasi melalui kegiatan penyuluhan. Kegiatan ini dilaksanakan di SMPN 3 Leuwimunding dengan jumlah peserta sebanyak 284 siswa. Kegiatan pengabdian budaya literasi berjalan baik dan antusias. Dalam kegiatan ini para siswa memberikan sebuah gagasan dan konsep lewat literasi yang sarat akan ide dan inovasi yang luar biasa, diantaranya mereka membuat sebuah konsep yang menarik tentang literasi berupa "Pohon Literasi" kemudian dari kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilakukan oleh para siswa setiap hari sabtu semakin meningkatkan minat budaya literasi sebagai upaya meningkatkan minat baca.

Kata Kunci : Budaya, literasi, meningkatkan, Minat Baca

Accepted: 2022-12-31

Published: 2023-01-11

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki agar dapat hidup dan bersaing di abad 21. Kemampuan literasi tidak terbatas pada kemampuan kognitif, melainkan kemampuan yang bersifat lebih kompleks karena mencakup aspek sosial, aspek kebahasaan, dan aspek psikologis. (Huyen Bui Niranjana Banik, Adam Koesoemadinata, Charles Wagner, 2020). Literasi adalah kemampuan seseorang dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis. Dalam perkembangannya definisi literasi selalu berevolusi sesuai dengan tantangan zaman. Jika dulu definisi literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, saat ini istilah literasi sudah mulai digunakan dalam arti yang lebih luas. Dan sudah menambah pada praktik cultural yang berkaitan dengan persoalan social politik (Ma'mur, 2010).

Literasi berhubungan dengan kapasitas siswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam mata pelajaran kunci dan menganalisa, mempertimbangkan dan

mengkomunikasikan secara efektif seperti yang mereka identifikasi, menafsirkan dan menyelesaikan masalah dalam variasi masalah (Huyen Bui Niranjana Banik, Adam Koesoemadinata, Charles Wagner, 2020). Jika dulu literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, maka sekarang bisa digunakan lebih luas lagi dan sudah merambah kepada kegiatan praktek baik kritik dan sosial (Agus Rofi dan Royan Fakhrurozi, 2022).

Hasil sensus Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2018 jumlah penduduk buta aksara turun menjadi 3,29 juta orang atau hanya 1,93% dari total populasi penduduk. Pada tahun 2017, jumlah penduduk buta aksara tercatat 3,4 juta orang. Dengan berbagai program pemberantasan buta aksara yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, angka buta aksara ini mengalami penurunan yang sangat signifikan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Akan tetapi jika dilihat dari infrastruktur Indonesia berada dalam urutan 34 dan masih unggul dari Jerman, Polandia dan Selandia baru. Hal ini berkaitan bahwa budaya minat baca sudah dikalahkan oleh budaya konsumtif. Masyarakat lebih mementingkan pekerjaan saja daripada literasi. (Sevima, 2021) Dalam kesepakatan Muscat (Muscat Agreement) 2014 yang ditandatangani oleh seluruh peserta dalam Global Education for All yang diselenggarakan oleh UNESCO (12-14 Mei 2014) di Muscat, Oman, untuk meningkatkan literasi harus dilakukan empat hal. Pertama, semua negara memastikan bahwa pada tahun 2030, seluruh pelajar dididik oleh guru-guru yang memenuhi kualifikasi, terlatih secara profesional, memiliki motivasi, dan mendapatkan dukungan dari seluruh masyarakat. Guru dan keluarga memegang peranan sangat penting, oleh karenanya guru dan anggota keluarga harus mengedukasi dirinya sendiri dahulu untuk berliterasi. Kedua, mengatasi masalah gizi sedini mungkin. Peningkatan anggaran pendidikan tanpa perbaikan gizi anak ternyata tidak berdampak terhadap peningkatan kecerdasan dan prestasi belajar. Dana yang cukup besar dalam anggaran Kemendikbud, kiranya juga bisa disisihkan untuk memberikan makanan tambahan bagi murid-murid dari keluarga pra sejahtera. Ketiga, membangun dan meningkatkan infrastruktur pendidikan terutama penyediaan listrik, perpustakaan, laboratorium komputer dan akses terhadap internet serta peningkatan infrastruktur ICT yang saat ini tertinggal di ASEAN (Fakhrurozi, 2022).

Di beberapa negara maju, siswa SMA berkewajiban menamatkan buku bacaan dengan jumlah tertentu sebelum mereka lulus sekolah. Seperti data yang terdapat di salah satu banner di rumah puisi milik sastrawan nasional, Taufik Ismail, bahwa misalnya di Jerman, Perancis dan Belanda mewajibkan siswanya harus menamatkan hingga 22-32 judul buku (1966-1975), di Jepang 15 judul buku (1969-1972), di Malaysia 6 judul Buku (1976-1980), Singapura 6 judul buku (1982-1983), di Thailand 5 judul buku (1986-1991), sedangkan di Indonesia sejak tahun 1950-1997 nol buku atau tidak ada kewajiban untuk menamatkan satu judul buku pun. Kondisi ini pun masih berlangsung hingga sekarang. (Neng Gustini, Dede Rohaniawati, 2020)

Di Sekolah Lanjutan Pertama (SLTP) sendiri budaya literasi menjadi sebuah program yang sampai saat ini menjadi prioritas yang harus terus dilakukan dengan inovasi-inovasi yang mendukung seperti adanya akses dan pelayanan yang maksimal dan konsisten. Salah satu upaya Sekolah seperti yang dilakukan oleh SMPN 3 Leuwimunding Kabupaten Majalengka yakni dengan adanya sebuah Program Gerakan Literasi sekolah (GLS) yang dilakukan secara massif dan konsisten. Kegiatan ini dilakukan tidak hanya semata siswa membaca tetapi karena lingkup daripada literasi itu sendiri luas, maka gerakan literasi itu mencakup beberapa hal seperti literasi digital, literasi keterampilan dan literasi bacaan. Sebagai upaya yang dilakukan oleh SMPN 3 Leuwimunding, GLS ini menjadi salah satu program unggulan dalam literasi yang ada di Sekolah. Bahkan tidak hanya sekedar gerakan tetapi mereka membuat sebuah ikon menggunakan pohon yang disebut dengan pohon literasi.

Dalam rangka mengupayakan budaya literasi dalam meningkatkan minat baca siswa di smpn 3 leuwimunding tentu butuh sebuah pembinaan yang berkaitan dengan peningkatan budaya literasi yang massif dan unggul untuk menciptakan budaya literasi yang berkelanjutan. Maka berangkat dari hasil analisis penyuluhan yang diselenggarakan langsung di SMPN 3 Leuwimunding,

kegiatan ini bertujuan untuk memberi kesadaran bagi lembaga-lembaga Sekolah bahwasanya modal semangat literasi yang sudah ada di sekolah-sekolah sudah saatnya untuk ditingkatkan ke tengah-tengah masyarakat lewat media yang saat ini mudah untuk diakses. Para siswa yang dulu masih belum sadar dalam mengolah dan mengeksplorasi gagasan wecana dan konsep-konsep baik di bidang pengetahuan atau yang lainnya, kini sudah saatnya untuk ikut berperan dan berkontribusi bagi bangsa Indonesia terutama lewat literasi.

METODE

Kegiatan ini bertujuan untuk membudayakan literasi kepada siswa. Sasaran dari kegiatan ini adalah para siswa di jenjang sekolah menengah. Pelaksanaan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode sosialisasi melalui kegiatan penyuluhan. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di SMPN 3 Leuwimunding dengan jumlah peserta adalah siswa kelas IX yang berjumlah 284 siswa.

Kegiatan pengabdian ini dibagi kepada beberapa bagian diantaranya melalui dilao Interaktif, metode FGD (Forum Group Discusion) dengan melibatkan siswa dan siswi SMPN 3 Leuwimunding untuk serta membahas seputar literasi, praktek eksplorasi literasi dan pengumpulan arsip-arsip dan media-media yang dilakukan dalam budaya literasi yang dilakukan oleh SMPN 3 Leuwimunding. Pengabdian dilaksanakan di SMPN 3 Leuwimunding tahun 2022. Sasaran yang menjadi strategis pada penyuluhan ini adalah para siswa dan siswi yang ada di SMPN 3 Leuwimunding Kabupaten Majalengka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Waktu Pelaksanaan Pelaksanaan kegiatan ini dari mulai tahap perencanaan sampai kepada tahap pelaksanaan membutuhkan waktu sekitar kurang lebih satu bulan. Kemudian penyuluhan ini dilaksanakan satu hari dimulai dari pagi sampai pukul 17.00 WIB. Adapun agenda kegiatan dihadiri juga beberapa pegiat literasi, beberapa Narasumber di bidang literasi dan Penulis buku.



Gambar 1. Tim Pelaksana Kegiatan Pengabdian

Kegiatan ini melibatkan 3 (tiga) orang yang bersifat membantu untuk kelancaran acara penyuluhan. Mahasiswa yang tergabung dalam program magister pascasarjana Institut Bunga Bangsa Cirebon. Kemudian dibantu oleh pakar-pakar pegiat literasi seperti Dosen-dosen Perguruan Tinggi. Adapun tahapan dan perencanaan sebelum pelaksanaan menggunakan tahapan

diantaranya (1) Melaksanakan Pra Observasi; (2) Observasi untuk menyesuaikan keadaan objek untuk Penyuluhan; (3) Analisis SWOT untuk menentukan pengabdian, setelah itu selesai ditentukanlah tempat yang dijadikan untuk kegiatan penyuluhan; (4) Kegiatan Persiapan yaitu, pertama terlebih dahulu tim penyuluh menyiapkan materi yang akan disampaikan dan menjadi bahan dalam sosialisasi penyuluhan; (5) Selanjutnya tim penyuluh berikut tim melakukan sosialisasi terlebih dahulu untuk penyuluhan budaya literasi di SMPN 3 Leuwimunding.

Keberhasilan kegiatan budaya literasi di SMPN 3 Leuwimunding akan mencapai keberlanjutan jika dari partisipasi peserta didik yang ada di Sekolah melakukan kegiatan dengan konsep inovasi dan kreasi yang menarik. Dalam hal ini peserta didik di SMPN 3 Leuwimunding yang berhasil melaksanakan kegiatan budaya literasi dalam meningkatkan minat baca akan menjadi role model sekolah yang terus konsisten dalam melaksanakan gerakan-gerakan literasi sebagai wujud dari pemberdayaan. Maka kegiatan yang diinisiasi oleh Tim Penyuluh sekiranya hanya sebagai refleksi untuk terus memotivasi dan mengarahkan tentang kesadaran dalam budaya literasi bagi peserta didik di SMPN 3 Leuwimunding.

Sesuai kegiatan dan jadwal yang sudah ditentukan oleh tim penyuluh bertempat di SMPN 3 Leuwimunding dengan tema "Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SMPN 3 Leuwimunding" telah diikuti sebanyak 284 orang peserta yang terdiri dari 122 orang siswa laki-laki dan 162 siswi perempuan, semuanya mengikuti kegiatan sampai selesai dari mulai tatap muka, FGD dan dilanjut dengan kegiatan Eksplorasi "Pohon Literasi" dan refleksi Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

Ketika dilaksanakan kegiatan pemaparan materi dari mulai materi pertama yang membahas tentang, "Pentingnya Literasi bagi Gen Z", maka metode yang dilakukan dalam kegiatan ini menghasilkan beberapa hal-hal menarik diantaranya :

1. Pemaparan Materi dan Dialog Interaktif

Dalam sesi pertanyaan terjadi antusias dari para siswa siswi SMPN 3 Leuwimunding, diantaranya ada beberapa pertanyaan yang bisa dijadikan solusi permasalahan terkait Generasi Z, diantaranya adalah, Mengapa hari ini Generasi Z, minim akan literasi dan lebih memilih ke dunia digital seperti konten creator dan lain-lain ?. Kemudian dari pertanyaan itu munculah beberapa jawaban yang dijadikan solusi diantara salah satu jawaban tersebut adalah, bahwasanya terkait minimnya literasi dari Generasi Z sendiri bukan daripada minimnya akan keinginan dan kesadaran dari mereka sendiri, namun adanya akses dan fasilitas yang kurang memadai berikut inovasi-inovasi kreatif yang ditawarkan oleh literasi itu sendiri, maka kunci daripada meningkatnya budaya literasi harus ditopang dengan disediakannya akses, fasilitas dan inovasi-inovasi kreatifitas yang ditawarkan, sebagaimana hari ini di era digitalisasi maka literasi harus disertai basis digital dan ide-ide kreatif yang hadir terutama di kalangan muda.

2. FGD (Forum Group Discussion)

Di sesi ke dua setelah ada materi yang disampaikan terkait literasi, maka dilaksanakanlah kegiatan FGD (Forum Group Discussion), teknik ini dilakukan dengan dibagi kelompok, kemudian dari masing-masing kelompok memaparkan dan mempresentasikan hasil daripada diskusi terkait inovasi-inovasi dan ide-ide kreatif yang dihasilkan. Salah satu ide dan inovasi yang muncul adalah tentang "Pohon Literasi", ide ini merupakan gagasan kreatif hasil daripada FGD yang dilakukan oleh SMPN 3 Leuwimunding.

3. Eksplorasi "Pohon Literasi"

Setelah adanya FGD (Forum Group Discussion) di sesi selanjutnya adalah Eksplorasi tentang kegiatan literasi yang menarik lewat ide-ide kreatif yang dihasilkan daripada diskusi para siswa siswi SMPN 3 Leuwimunding yakni dengan nama "Pohon Literasi".

Pengambilan tema pohon memiliki arti filosofis yang sangat tinggi dimana pohon diartikan sebagai sumber kehidupan yang senantiasa dirawat dan dilestarikan, adanya pohon-pohon menjadikan manusia bertahan hidup. Begitupun literasi yang digambarkan seperti layaknya pohon yang menjadi sumber pengetahuan, karena literasi sebagai sumber pengetahuan, maka peradaban akan bertahan dan abadi. Pohon literasi ini dibuat layaknya sebuah pohon, kemudian dibuatlah keterangan-keterangan yang dituliskan di pohon literasi tersebut untuk mencatat histori bacaan Peserta didik yang ditulis di selebar kertas yang dibuat seperti daun, yang berisikan tentang judul buku yang dibaca atau bisa juga dengan penggalan singkat, quotes, diksi, dan istilah-istilah baru dari buku tersebut. Pohon literasi ini merupakan ide kreatif yang menyenangkan sekaligus bisa mengeksplorasi kegiatan peserta didik dalam budaya literasi untuk meningkatkan minat baca.

4. Gerakan Literasi Sekolah (GLS)

Gerakan Literasi Sekolah atau (GLS) merupakan gerakan literasi yang dilaksanakan untuk menumbuhkan minat baca Peserta didik serta meningkatkan keterampilan membaca dan menulis. Kegiatan ini sudah berjalan di SMPN 3 Leuwimunding dan dilaksanakan setiap hari sabtu. Dalam kegiatan "Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa" di sesi terakhir kegiatan ini di refleksikan kepada para peserta didik. Kegiatan ini diisi dengan membuat sebuah cerita pendek (cerpen) dari masing-masing peserta didik kemudian hasil daripada cerpen tersebut akan didekasikan dan dikumpulkan dalam proyek antologi cerpen karya bersama daripada peserta didik SMPN 3 Leuwimunding.

Pengumpulan arsip-arsip SMPN 3 Leuwimunding berupa buletin, konten-konten dan selebaran yang ditempel di mading Sekolah kemudian dibahas. Dari kegiatan ini tentunya dapat dilihat dari segi akses dan inovasi yang sangat dikedepankan agar budaya literasi ini berlanjut dan kini tinggal tanggung jawab mereka untuk terus melaksanakan kegiatan yang dilakukan dalam memberdayakan budaya literasi sebagai modal yang sudah ada.

Respon, tanggapan, umpan balik dan khalayak sasaran Melalui kegiatan penyuluhan dalam sesi pemaparan materi dialog interaktif para peserta aktif memberikan pertanyaan dan menghasilkan sebuah gagasan tentang solusi Generasi Z dalam literasi kepada narasumber atau pemateri, sehingga proses penyuluhan berjalan dengan baik dan antusias sebagai respon dan timbal balik. Dalam sesi FGD mereka saling sharing dengan peserta lain untuk menghasilkan sebuah ide kreatif dan menghasilkan konsep tentang "Pohon Literasi". Di sesi terakhir sebagai bahan refleksi kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) menjadi sarana untuk meningkatkan kemampuan dalam menulis dan membaca. Dalam GLS ini para peserta didik membuat sebuah proyek tulisan Antologi Cerpen bersama.



Gambar 2. Pemberian buku kepada sekolah

5. Evaluasi Kegiatan

Kegiatan pengabdian dalam kegiatan budaya literasi berjalan baik dan antusias. Dalam kegiatan ini para murid SMPN 3 Leuwimunding memberikan sebuah gagasan dan konsep lewat literasi yang sarat akan ide dan inovasi yang luar biasa, diantaranya mereka membuat sebuah konsep yang menarik tentang literasi berupa "Pohon Literasi" kemudian dari kegiatan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilakukan oleh para murid setiap hari sabtu semakin meningkatkan minat budaya literasi sebagai upaya meningkatkan minat baca, tinggal bagaimana terus dilaksanakan supaya terus dilakukan dan berkelanjutan. Akan tetapi ada beberapa hambatan dan kendala yang dialami oleh para peserta didik dalam budaya literasi tersebut diantaranya seperti mencari titik temu antara kegiatan yang mereka lakukan untuk di eksplorasi ke dunia digital seperti adanya konten-konten literasi yang di manifestasikan ke platform atau channel YouTube dan media lainnya, tentu harus ada upaya yang nyata tentang konsep tersebut, dan sampai hari ini konsep tersebut masih dalam tahap pembahasan. Dalam hal ini tentu dengan adanya kegiatan ini semoga menjadi perhatian ke depan supaya lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Berdasarkan fakta di lapangan bahwa sosialisasi dan penyuluhan tentang "Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SMPN 3 Leuwimunding" berjalan dengan lancar sesuai target sasaran yakni para Peserta Didik SMPN 3 Leuwimunding agar terus meningkatkan budaya literasi dalam meningkatkan minat baca di lembaga sekolah. Dapat difahami bahwa lembaga Sekolah membutuhkan pembinaan dan pengawalan tentang literasi, terutama meningkatkan minat baca. Dalam upaya yang dilakukan budaya literasi harus diikuti dengan ide-ide dan kreatifitas yang menarik melalui inovasi. Hal ini agar tercipta literasi yang berkelanjutan serta minat baca di sekolah meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Rofi dan Royan Fakhrurozi. (2022). Penyuluhan Tentang Aktualisasi Budaya Literasi Bagi Santri Di Lembaga Pondok Pesantren'. *Papanda Journal of Community Services*, 7–12.
- Fakhrurozi, R. (2022). *manajemen Kampung literasi dalam peningkatan Minat baca di Taman Bacaan Masyarakat (TBM)* Nurul Huda.
- Huyen Bui Nirnanjan Banik, Adam Koesoemadinata, Charles Wagner, C. I. (2020). *Pembelajaran Literasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. Segam.
- Ma'mur, I. (2010). *Membangun Budaya Literasi*. IAIN Suhada Press.
- Neng Gustini, Dede Rohaniawati, and A. I. (2020). *Budaya Literasi (Model Pengembangan Budaya Baca Tulis Berbasis Kecerdasan Majemuk Melalui Tutor Sebaya*. Deeppublish.
- Sevima. (2021). *Literasi Menurut Para Ahli*.